

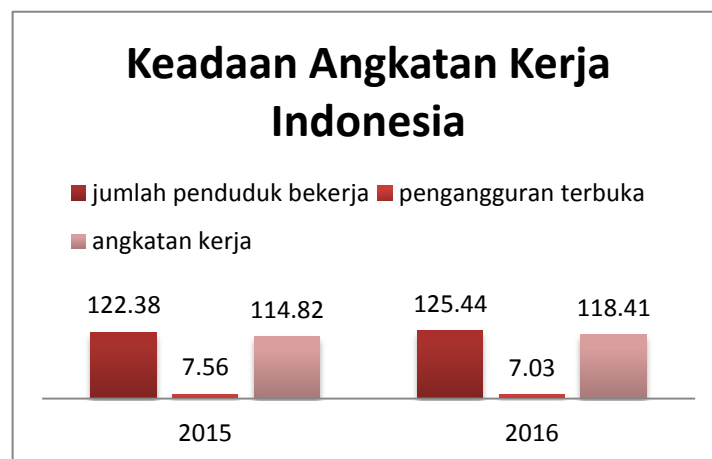
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk kategori negara berkembang. Negara-negara berkembang mempunyai kesamaan masalah dan kesulitan, baik skala domestic maupun internasional, yang dalam kesamaannya mengacu pada keterbelakangan (Todaro, 2000). Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk terpadat sebesar 261.115.456 juta orang pada tahun 2016 (worldbank). Seyogyanya, suatu negara dengan kapasitas sumber daya manusia yang berlebih akan mendorong pembangunan berlebih juga. Penduduk suatu negara adalah komponen utama penunjang pembangunan ekonomi karena penduduk adalah sumber daya manusia yang menjalankan pembangunan ekonomi (kemenpppa.go.id). Jumlah dan struktur penduduk di dunia merupakan faktor dinamika yang penting karena penduduk sangat mempengaruhi dan menentukan arah perkembangan negara di masa datang. Tetapi dalam hal ini penduduk yang besar harus didukung dengan kualitas yang baik pula. Karena itu, jika tidak ada wadah dan dukungan kualitas maka akan muncul permasalahan baru yaitu permasalahan kependudukan di Indonesia yang berkepanjangan. Diantara masalah yang tercipta adalah kemiskinan yang sangat sulit diselesaikan, lingkungan tidak mendukung, pengangguran, keterbatasan lapangan kerja dengan tingkat upah minimum, banyaknya

ketimpangan di kota dan di desa, rendahnya tingkat pendidikan, dan lain-lain. Indonesia adalah negara dengan pertumbuhan penduduk umur muda tinggi sehingga membuat pertumbuhan yang tinggi pula pada angkatan kerja. Grafik dibawah ini menampilkan perkembangan angkatan kerja yaitu penduduk yang termasuk dalam kategori tersebut dalam rentang umur 15-64 tahun di Indonesia dari tahun 2015-2016 (juta orang) pada jumlah penduduk bekerja, pengangguran terbuka dan angkatan kerja.



Sumber : Badan Pusat Statistika, 2015-2016 (data diolah)

Gambar 1.1

Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2015-2016.

Berdasarkan diagram diatas, total angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2015 mencapai 122,38 juta orang. Penghitungan bulan Februari keadaan angkatan kerja di Indonesia menurun sekitar 5,92 juta orang dibandingkan dengan angkatan kerja Februari 2015 sebesar 121,87 juta orang. Data jumlah penduduk bekerja di Indonesia pada Agustus 2015 sebesar 114,82 juta orang, jumlah ini berkurang dibandingkan pendataan

bulan Februari 2015 sebesar 120,85 juta orang, dan untuk total pengangguran terbuka pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang, jumlah ini bertambah dari bulan Februari yaitu 7,45 juta orang meningkat sekitar 110 ribu orang. Pada keadaan ini sektor 1 yaitu pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja 37,75 juta orang pekerja. Sementara, pada sektor 4 yaitu listrik, gas dan air minum paling sedikit menyerap tenaga kerja sebesar 288 ribu orang pekerja yang dapat diserap dari segi pekerjaannya. Pada perbandingan tahun dari 2015-2016 pada keadaan ketenagakerjaan di Indonesia, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2016 mencapai 125,44 juta orang naik dari Agustus 2015 ke Agustus 2016 sebesar 3,06 juta orang. Untuk jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2016 mencapai 118,41 juta orang bertambah dari Agustus 2015 sebesar 3,59 juta orang dan pada jumlah pengangguran terbuka Agustus 2016 mencapai 7,03 juta orang. Angka ini berkurang dari Agustus 2015 sebesar 530 juta orang. Berdasarkan kesimpulan data pada gambar I.I, maka keadaan angkatan kerja di Indonesia pada penghitungan tahun 2016 angkatan kerja bertambah dari tahun 2015 ke 2016 sebesar 3,06 juta dan angka pengangguran terbuka menurun sedikit dari 7,56 juta orang ke angka 7,03 juta orang (Badan Pusat Statistika, 2016).

Penyediaan kesempatan kerja adalah salah satu masalah yang pelik dihadapi oleh negara-negara berkembang. Keterbatasan modal, teknologi dan sumber daya terdidik penyebab kesempatan kerja menjadi terbatas dan

menambah angka pengangguran. Adalah pengangguran menjadi masalah yang rentan terjadi dan selalu menjadi masalah besar di Indonesia akibat pembangunan ekonomi tidak dapat memfasilitasi kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja dan laju para pencari kerja yang tidak sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja. Adapun pengangguran dapat digolongkan pada pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 1.1
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah Pengangguran Terbuka (Juta Jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum	116.984	27.532	47.463	39.860	26.692	59.346
Tida/Belum Tamat SD	315.113	199.973	228.993	199.031	194.304	384.069
Sekolah Dasar	438.895	675.253	1.368.294	680.650	1.004.961	1.035.731
Sekolah Menengah Pertama	806.103	1.030.340	1.621.521	793.911	1.373.919	1.294.483
Sekolah Menengah Atas	1.327.454	2.224.396	2.785.826	1 107.140	3.849.719	3.471.175
Diploma I/II/III.Akademi	155.664	156.009	258.263	46.870	251.541	219.736
Universitas	278 .295	320.664	457.341	114.286	653.586	567.235
Jumlah	3.438.508	4.634.167	6 767.701	2.981.748	7.560.822	7.031.775

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2011-2016 (data diolah).

Berdasarkan data diatas, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan ditamatkan dari tahun 2011-2016. Jumlah pengangguran pada tahun 2011 berjumlah 3,438,508 juta jiwa. Pada tahun selanjutnya yaitu 2012 pengangguran terbuka meningkat jumlahnya 4,634,167 juta jiwa. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 2,133,534, total pengangguran menjadi 6 767,701 juta jiwa. Tetapi pada tahun 2014 pengangguran mengalami penurunan jumlah menjadi 2,981,748 juta jiwa. Pada tahun 2015 pengangguran terbuka meningkat kembali menjadi 7,560,822 pada dan mengalami sedikit penurunan menjadi 7,031,775 juta jiwa pada tahun 2016. Dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja di Indonesia tahun 2016 sebesar 125,443,748 juta jiwa dimana dari total angkatan kerja, sebanyak 7,031,775 juta jiwa merupakan penduduk yang termasuk pengangguran terbuka atau orang yang sedang tidak ada pekerjaan (Badan Pusat Statistika, 2016). Kesimpulan data diatas adalah rata-rata pengangguran pada tahun 2016 berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas terdapat pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Dimana pada tingkatan tersebut sangat jarang dibutuhkan pada pekerjaan yang terhitung layak dan pendapatannya bisa menyambung hidup kedepannya. Hal ini hanya akan membawa dampak tambahan cadangan pengangguran umur muda.

Permasalahan ini merujuk pada salah satu komponen kependudukan yang akan berpengaruh terhadap jumlah dan struktur penduduk di negara

yang kelebihan sumber daya manusia yaitu migrasi. Migrasi adalah pindahnya suatu penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melewati batas administrative. Dalam konteks lebih luas, aktivitas migrasi diartikan sebagai suatu perubahan tempat tinggal, baik permanen maupun semi permanen yang mencakup pendatang, imigran, pekerja temporer, pekerja tamu, mahasiswa maupun pendatang ilegal yang menyebrangi suatu batas wilayah negara (Abdul Haris dan Nyoman dika, 2002). Migrasi ada dua jenis, yaitu migrasi internasional dan internal. Migrasi internal adalah perpindahan penduduk baik kelompok atau individu yang masuk dan keluar dari daerah asal ke daerah lain tapi masih berada di satu negara yang sama. Migrasi Internasional adalah suatu aktivitas pindahnya suatu penduduk yang mencakup pindahnya tempat tinggal, tujuan bermigrasi dan keinginan-keinginan untuk menetap atau tidak di daerah tujuan yang melewati batas suatu negara. (Lee, 1991). Migrasi dilakukan karena adanya tanggapan terhadap perbedaan antara daerah/negara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini akan di bahas mengenai migrasi internasional. Migrasi internasional dilakukan karena Indonesia adalah negara berkembang yang mempunyai kelebihan penduduk dan mayoritas angkatan kerja sehingga kelebihan tenaga kerja pula. Tenaga kerja yang dimiliki terampil dan tidak bahwasannya akan pindah ke negara maju dengan dalih ingin mencari penghidupan yang lebih layak/baik. Hal ini juga menjadi alternative pemerintah dalam menanggulangi kelebihan penduduk muda dan pengangguran di Indonesia

dengan memberikan ruang pada tenaga kerja agar dapat dikirim ke luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia.

Fenomena migrasi internasional merupakan fenomena yang sering terjadi di banyak negara berkembang salah satunya Indonesia. Dapat terbukti dari jumlah tki terdaftar sebagai pekerja formal dan informal yang cukup besar setiap tahunnya. Pada umumnya, migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan berpenghasilan rendah menuju lokasi yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan pendapatan lebih tinggi. Migrasi dapat meningkatkan dan mengurangi jumlah penduduk disuatu wilayah disebabkan ada yang masuk dan keluar dari suatu wilayah atau negara tertentu. Jika para pencari kerja aktif tidak mendapatkan wadah maka hal ini memicu kedalam fenomena global dimana di sebagian besar negara belahan didunia melakukan migrasi atau perpindahan penduduk termasuk juga dalam hal migrasi ketenagakerjaan karena peluang lapangan usaha di negara asal sangat kurang yang memicu pengangguran semakin besar. Penyebab lain seseorang melakukan migrasi terutama pada para tenaga kerja adalah alasan ekonomi. Para tenaga kerja melihat adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi dan tidak meratanya fasilitas pembangunan antar suatu wilayah atau negara. Para tenaga kerja akan menuju ke suatu wilayah atau negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Karena dalam hal perekonomian yang lebih baik, para tenaga kerja melihat apa yang tidak didapatkan di wilayah atau negara asal seperti upah yang lebih tinggi,

kesempatan kerja lebih besar, kondisi lingkungan pun lebih nyaman (Wahyu dan Sri,2017).

Migrasi tenaga kerja juga dipicu pada perkembangan zaman pada bidang komunikasi, transportasi dan pada kesenjangan penduduk di dunia. Migrasi dalam hal ini menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan bagi para pencari kerja dan para pencari tenaga kerja. Karena pada beberapa negara di dunia yang sebagian adalah negara maju mengalami pertumbuhan penduduk yang negative sehingga butuh para tenaga kerja untuk menopang dan menggerakkan perekonomian suatu negara, berbeda dengan negara berkembang yang identik dengan kelebihan jumlah penduduknya. Mayoritas migrasi juga terjadi pada penduduk yang mempunyai latar belakang seputar kemiskinan, kesejahteraan keluarga yang minim, dan sempitnya lapangan usaha/pekerjaan dari daerah asal/ tempat tinggal.

Di sisi lain, dilihat dari pengaruhnya yang besar terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, ada sisi positif dan negative terjadi pada migrasi tenaga kerja internasional. Dianggap positif apabila berpindahnya tenaga kerja ke luar negeri benar-benar dalam kategori penduduk pengangguran, setengah menganggur dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dan dianggap negative apabila yang berpindah tenaga kerja keluar negeri adalah para tenaga kerja ahli terampil di bidangnya yang tidak serta merta bisa langsung digantikan posisinya dengan tenaga kerja biasa. Hal ini bisa menyebabkan terhambatnya proses pembangunan di beberapa sektor besar dalam negeri dan juga terhambatnya pembangunan di dalam negeri

sendiri. Migrasi pada tenaga kerja juga lambat laun memberikan efek jangka panjang atau jangka pendek dalam hal pembangunan pada negara pengirim tenaga kerja dan negara penerima tenaga kerja. Pada negara penerima akan mendapatkan surplus pada pasokan tenaga kerja murah dan pada negara pengirim akan membuat negara mendapat keuntungannya yaitu remitansi. Kecenderungan migran dari Indonesia yang menjadi migran internasional bahwa pekerja Indonesia hanya mampu bersaing pada bidang-bidang yang telah ditinggalkan oleh pekerja tempatan, seperti bidang pertanian dan pekerja kasar di sektor konstruksi. Dalam hal ini pekerja Indonesia belum mampu memenuhi kualifikasi yang diharapkan dalam pekerja global.



Sumber : BNP2TKI 2017 (data diolah).

Gambar 1.2

Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (Pekerja Formal dan Informal)

Tahun 2013 s.d 2017.

Terdapat penurunan pada pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri pada perhitungan lima tahun terakhir dari tahun 2017. Tenaga kerja Indonesia dibagi dalam dua sektor yaitu formal dan informal.. Pada penghitungan periode Agustus 2017 terjadi penurunan dalam pengiriman TKI ke luar negeri sebanyak 8.316 orang dari total 148.285 pada Agustus 2017. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut adalah faktor ekonomi regional dan global yang mengalami kelesuan atau stagnan, sehingga permintaan tenaga kerja ke luar negeri untuk di isi pada sektor-sektor padat karya terjadi penurunan (BNP2TKI, 2017). Tetapi dilihat dari sudut pandang perekonomian nasional Indonesia, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,3%. Artinya perhatian pemerintah pada bidang infrastruktur melalui proyek-proyek besar yang dibangun diseluruh tanah air akan memberikan pengaruh besar pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

Dari pemaparan latar belakang seputar migrasi tenaga kerja indonesia ke luar negeri, peneliti merancang dan menganalisis penelitian terkait permasalahan seputar tenaga kerja di Indonesia yang membuat mereka mengharuskan diri atau memilih untuk bekerja di luar negeri dengan menghubungkan berbagai faktor yang berkaitan didalamnya pada periode waktu yang juga berbeda, yang selanjutnya penelitian tersebut diberi judul “ANALISIS DETERMINASI MIGRASI TENAGA KERJA KE LUAR NEGERI BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2010-2016”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang tergolong cepat dan mayoritas pada usia muda membuat angkatan kerja pun otomatis bertambah. Dalam hal ini, Indonesia kurang mewadahi dan menampung angkatan kerja secara layak dan cepat oleh lapangan kerja yang ada. Sementara di beberapa negara bagian masih kekurangan dan membutuhkan pasokan tenaga kerja formal maupun informal untuk membantu membangun dan menggerakkan perekonomian di negaranya. Para tenaga kerja Indonesia melihat peluang pada negara yang kekurangan tenaga kerja untuk mengadu nasib mencari pekerjaan dan faktor lain yang menjadi daya tarik seperti upah yang lebih tinggi, lingkungan yang lebih nyaman dan faktor lainnya. Faktor ekonomi memang permasalahan utama terjadinya migrasi tenaga kerja seperti lapangan kerja kurang, upah yang tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok dan lainnya. Tetapi apakah ada faktor lain yang mempengaruhi tenaga kerja Indonesia pada pekerja formal dan informal bekerja ke luar negeri? Berdasarkan permasalahan mengenai pengangguran yang begitu luas, peneliti akan merumuskan beberapa masalah terkait faktor lain yang mempengaruhi atau bersangkutan dengan bermigrasinya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri untuk tujuan bekerja.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah faktor jumlah penduduk miskin berdasarkan provinsi di Indonesia mempengaruhi migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke di luar negeri?
2. Apakah faktor upah minimum provinsi (UMP) berdasarkan provinsi di Indonesia mempengaruhi migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke di luar negeri?
3. Apakah faktor jumlah pengangguran berdasarkan provinsi di Indonesia mempengaruhi migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke di luar negeri?
4. Apakah faktor indeks pembangunan manusia berdasarkan provinsi di Indonesia mempengaruhi migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke di luar negeri?
5. Apakah faktor PDRB Per Kapita berdasarkan provinsi di Indonesia mempengaruhi migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke di luar negeri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis faktor jumlah penduduk miskin terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.
2. Untuk menguji dan menganalisis faktor upah minimum provinsi (UMP) terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.
3. Untuk menguji dan menganalisis faktor jumlah pengangguran terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.

4. Untuk menguji dan menganalisis faktor indeks pembangunan manusia terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.
5. Untuk menguji dan menganalisis faktor PDRB Per Kapita terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi yang ingin melakukan penelitian serupa ataupun penambahan variable untuk di jadikan acuan ataupun referensi bacaan seputar determinasi pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini di harapkan bisa menjadi tolak ukur bagi pemerintah untuk evaluasi seputar ketenagakerjaan dan lapangan pekerjaan yang kurang tersedia. Dan juga penelitian ini di harapkan dapat memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan ketenagakerjaan dan perbaikan kualitas sumber daya manusia di Indoensia.
3. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan seputar migrasi dengan variabel meliputi cakupan yang lebih luas, masalah ketenagakerjaan di Indonesia beserta solusinya.